

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Laporan Utama

Perempuan, Perempuan, Perempuan:
How Far Can You Go?



- Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai
 - Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya
 - Ihwal Menerjemahkan
- Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Menguak Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit
 - Mari Membuat Blog
- Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran
- *Risaikuru*: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah

Daftar Isi

Laporan Utama

- ◆ Perempuan, Perempuan, Perempuan: How Far Can You Go ... **4**

Artikel

- ◆ Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Mengungkap Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit ... **8**
 - ◆ Pengembangan Profesi Guru Berbasis Sekolah: Model-Model dari Amerika Serikat ... **12**
- ◆ Konsep *Handlungsorientiertes Lernen* dan *Lernerzentrirtheit* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman ... **16**
 - ◆ Mari Membuat Blog ... **19**
- ◆ Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai ... **21**
 - ◆ Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran ... **28**
- ◆ Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya ... **29**
 - ◆ Diglosia dan Kesantunan Berbahasa ... **32**
- ◆ Ihwal Menerjemahkan ... **36**
 - ◆ Kritik terhadap Skala Likert dalam Pengukuran Pendidikan Bahasa ... **39**

English Corner

- ◆ Let's Talk About Love ... **42**

Berita Foto ... 23

Sekilas Info

- ◆ Risaikuru: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah ... **44**
 - ◆ Stage de Jeune Professeur: Partisipasi PPPPTK dalam Agenda SCAC ... **45**
- ◆ Training Program for Foreign Teachers of The Japanese Language ... **46**

ISSN 1693-3826

Terbit setiap semester sejak Juli 2003 beredar di seluruh lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan seluruh Indonesia.

Edisi 9 Tahun V Juli 2007

Media Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang memuaskan. [E]

Salam Redaksi

EKSPRESI

Media Komunikasi dan Informasi

KEMBALI kali ini *Ekspresi* menjumpai Anda para pembaca dengan suguhan-suguhan yang tentunya tengah dinantikan. Seperti biasa kami awali edisi terbaru ini dengan sajian laporan utama.

Kali ini kami suguhkan laporan utama mengenai keberempuan hasil liputan atas seminar bertema Manajemen Keluarga atas prakarsa pengurus Dharma Wanita PPPPTK Bahasa bulan Juni yang lalu dipadu dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di PPPPTK Bahasa.

Para kontributor *Ekspresi* kembali menyuplai kami dengan artikel-artikelnya. Terdapat sepuluh artikel menarik yang berasal dari para widyaiswara dan staf PPPPTK Bahasa. Tak tertinggal pula kepala pusat menyuguhkan catatan perjalanan atas kunjungannya ke Inggris dan Jepang. Hampir semua artikel mengetengahkan tema seputar kebahasaan dan kependidikan dalam berbagai sudut pandang.

Tidak lupa juga kami suguhkan beragam info mengenai kegiatan yang dilaksanakan PPPPTK Bahasa serta foto berita kegiatan, seperti diklat-diklat, seminar dharma wanita, dan workshop tutor bahasa.

Akhirul kata, semoga *Ekspresi* kali ini memberi Anda pengetahuan lebih dan semoga juga Anda pun bisa memberi kami pengetahuan lebih pula lewat artikel dan laporannya.

Selamat membaca!
Salam.

Redaksi

Pembina

Kepala PPPPTK Bahasa
Muhammad Hatta

Penanggung Jawab

Kasi Publikasi & Pelaporan
Nurlaila Salim
Kasatgas Penyajian Informasi
Nurwaty Adam

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi
Herman Kartakusuma

Ketua Penyunting

Gunawan Widiyanto

Anggota Penyunting

Hari Wibowo
Widiatmoko
Endang Kurniawan
Siti Nurhayati
Joko Sukaton
Anisah Shoumi
Dedi Supriyanto
Yoshua Savitri
Neneng Tsani
Rosidah

Desain Sampul dan Tata Letak

Yusup Nurhidayat

Reporter

Marike N. Palupi

Distribusi dan Sirkulasi

Seksi Publikasi dan Pelaporan

Alamat Redaksi:

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik
dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Seksi Publikasi dan Pelaporan
Jl. Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Kotak Pos 7706 JKS LA.
Telp. (021) 7271034, 7868570
Faks. (021) 7271032
Website: www.pppgbahasa.go.id
Email: program@pppgbahasa.go.id,
sim@pppgbahasa.go.id

Konsep *Handlungsorientiertes Lernen* dan *Lernerzentrirtheit* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Emy Widiarti

Widyaiswara Bahasa Jerman PPPPTK Bahasa

Pengantar

Setiap guru selalu berharap bahwa dia “sukses” dalam mengajar. Pengertian “sukses” bagi guru bahasa asing adalah ketika siswanya mampu menggunakan bahasa asing yang dipelajari untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. “Sukses” di sini bisa bermakna bias. Artinya, ia bermakna sukses dalam yang sesungguhnya, yakni siswa mampu secara nyata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajari dalam kehidupan. Atau, sukses dalam arti bahwa siswa memperoleh angka-angka penilaian yang baik bagi keempat keterampilan berbahasa dalam ujian. Tentu harapan guru adalah “sukses” pada pengertian yang pertama. Pada pengertian yang kedua siswa hanya belajar untuk tujuan tertentu yaitu lulus ujian.

Pembelajaran selalu dikaitkan erat dengan paradigma “mengajar dan belajar.” Guru mengajar dan siswa belajar. Masing-masing memiliki “fungsi tertentu” dalam proses belajar-mengajar. Guru bahasa asing tidak hanya dituntut kompeten dalam bidang kebahasaan tetapi juga harus memiliki kompetensi dalam bidang pengelolaan pengajaran yang meliputi pengetahuan tentang

pemilihan tema, media, metode, mengenal kelompok sasaran, rencana pembelajaran, sikap guru, dan sebagainya. Perpaduan kedua kompetensi tersebut harus terwujud dalam bentuk sebuah pembelajaran yang efektif, sebuah paradigma yang masih asing bagi sebagian guru, karena ia menyangkut sebuah bentuk atau proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan guru yang bersangkutan. Tulisan ini berkaitan dengan konsep belajar dalam bahasa Jerman.

Apakah “Belajar” itu?

Ada beberapa pandangan tentang definisi “belajar”. Pada umumnya belajar dianggap sebagai penilaian dalam bentuk angka-angka yang proses belajar itu sendiri diabaikan. Secara umum belajar juga dimaknai sebagai proses pemerolehan informasi dan proses pengolahan informasi tersebut dengan menggunakan strategi tertentu. Bimmel dan Rampillon (2000) menyatakan bahwa belajar akan bermanfaat apabila pembelajaran dapat mengintegrasikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan awal (skemata) mereka. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses, yang pengalaman belajar siswa pada proses belajar

lebih penting daripada proses belajar itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Jerman dikenal konsep belajar yang berorientasi tindakan (*Handlungsorientiertes Lernen*) dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Lernerzentrirtheit*).

Handlungsorientiertes Lernen berkembang sejak tahun 1980-an. Konsep ini dikenal juga sebagai konsep belajar secara menyeluruh (*Ein ganzheitliches Lernen*) yang ditunjukkan oleh trilogi **kepala, hati, dan tangan**. De Porter et.al. (1999) juga menjelaskan belajar dari segala definisinya, yakni ia merupakan kegiatan *full-contact*. Konsep ini dipahami sebagai berikut: “semakin banyak organ-organ yang terlibat, semakin sukses kita belajar”. Belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia—pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh—di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Konsep *Lernerzentrirtheit* menuntut siswa lebih spontan, aktif, bertanggung jawab, dan siap untuk belajar. Guru menempatkan siswa sebagai pusat (*Zentrum*) dari keseluruhan proses belajar.

Komponen-Komponen yang berpengaruh dalam Proses Belajar-Mengajar

Ada lima komponen utama yang berpengaruh dalam proses belajar-mengajar yaitu siswa, guru, materi atau bahan ajar, proses pembelajaran, dan lingkungan kelas. Berikut ini penjelasan kelima komponen itu dan keterkaitannya dengan konsep *Handlungsorientiertes Lernen* dan *Lernerzentriertheit*.

1. Siswa

Yang perlu dilihat pada sisi siswa sebagai faktor “pusat” belajar adalah bahwa siswa sebagai individu yang berbeda (*Heterogenität*) menuntut guru harus mempersiapkan perencanaan mengajar dan penyajian pelajaran dengan teliti. Guru perlu memperhitungkan bahwa siswa memiliki tipe-tipe belajar yang berbeda-beda (*haptisch, visuell, kognitiv/kreativ, kommunikativ*), motivasi siswa, minat siswa, keinginan siswa, harapan siswa, kebutuhan siswa, apakah siswa belajar sesuatu yang bermakna dan berarti. Selain itu, ia juga memperhitungkan kesiapan siswa terhadap kenyataan bahwa mereka dihadapkan pada sejumlah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki teman-teman di kelas. Hal ini menyangkut pemilihan metode, media, jenis-jenis latihan yang diberikan, dan bentuk interaksi belajar yang harus diciptakan.

Motivasi merupakan pintu gerbang siswa untuk belajar bahasa asing. Motivasi bisa dibangkitkan apabila siswa berada dalam atmosfer belajar yang membuat siswa tahu apa yang sedang mereka pelajari dan tahu kegunaan materi yang sedang mereka pelajari. Heyd (1990) menganggap penting sekali bahwa tema-tema yang dipelajari sesuai dengan minat dan

kebutuhan siswa. Tahu dan paham apa yang dipelajari juga merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri. Motivasi ini juga bisa dikembangkan apabila siswa selalu dilibatkan dengan konsep bebas tapi bertanggungjawab dalam diri mereka. Contohnya adalah pemberian tugas-tugas yang siswa mengambil peran guru untuk mendiskusikan latihan-latihan dengan siswa yang lain.

Siswa tidak hanya terus menerus mendengar tetapi juga memiliki kesempatan untuk menuangkan ide dan prakarsa baik tertulis maupun lisan. Emosi siswa perlu dilibatkan dalam proses belajar. Tambahan pula, siswa perlu disadarkan bahwa belajar itu siap dengan risiko.

2. Guru

Peran guru dalam proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut. Pertama, ia bertindak sebagai “sutradara”, dalam arti bahwa ia mempersiapkan atau merencanakan, menyusun skenario, menentukan pemain, mengarahkan panggung, melihat ulang hasil yang telah dibuat, dan melakukan perbaikan. Kedua, ia mampu menukar peran menjadi “partner” dan “bos” secara tepat sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Ketiga, ia dapat menempatkan diri pada dunia siswa sehingga tercipta hubungan kepercayaan. Keempat, ia selalu berkepalad ingin atau sabar. Guru tidak langsung bereaksi terhadap perilaku atau pertanyaan siswa tetapi menjadi pendengar yang baik sehingga ia bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir atau menemukan jawaban. Kelima, ia memberikan ganjaran (*reward*) terhadap setiap prestasi sekecil apapun yang dicapai siswa. Keenam, ia bersikap toleran terhadap kesalahan siswa

dalam belajar. Setiap hal yang ingin dicoba selalu mengandung risiko kesalahan dan dari kesalahan itulah siswa belajar.

3. Materi atau Bahan Ajar

Berkaitan dengan komponen ini, guru perlu memperhitungkan prinsip-prinsip pemilihan materi ajar, yakni bahwa materi ajar itu relevan untuk siswa, menarik, bersifat otentik dan sesuai dengan kehidupan nyata, sesuai dengan minat siswa dan usia mereka. Kategori fungsi pragmatik atau tujuan berbahasa harus diperhatikan, sehingga siswa nanti bisa menggunakan bahasa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Selain itu, materi ajar harus sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa. Perlu juga ada hubungan yang erat antara kebahasaan dengan budaya, sehingga perlu dikembangkan materi yang menciptakan rasa pemahaman siswa terhadap budaya lain. Pemilihan metode dan media disesuaikan dengan materi ajar dan tujuan belajar.

4. Proses Pembelajaran

Heyd (1990) menjelaskan konsep *Handlungsorientiertes Lernen* dari perspektif metode komunikativ-pragmatik, yakni sebagai berikut. Pertama, belajar sendiri harus ditafsirkan sebagai belajar berbuat atau melakukan sesuatu (*handelndes Lernen*). Kedua, proses belajar harus diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa mampu membangun suatu struktur berpikir (*Aufbau von Denkstrukturen*). Ketiga, situasi belajar diarahkan pada bentuk-bentuk kegiatan tertentu yang lebih banyak menuntut siswa aktif dengan menggunakan metode yang bervariasi dan menerapkan media yang berbeda-beda. Dengan demikian, siswa tidak hanya duduk terpa-

ku di kursinya tanpa melakukan kegiatan apapun. Keempat, bentuk-bentuk interaksi belajar (*Sozialformen*) menggantikan sistem ceramah (*Frontalunterricht*). Bentuk-bentuk interaksi belajar bukan hanya antara guru dan siswa, melainkan juga antara siswa dan siswa. Pada akhirnya dari sinilah tercipta rasa saling menghargai. Kelima, keterampilan berbahasa tidak diajarkan secara parsial dan terpisah, tetapi diajarkan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Keenam, perlu dikembangkan suatu model komunikasi yang diskursif tentang tema tertentu dengan mitra (*partner*). Dalam hal ini harus dibedakan antara “pemahaman gramatik” (*Verstehensgrammatik*) dan “menerangkan gramatik” (*Mitteilungsgrammatik*). Ketujuh, bentuk pembelajaran bisa mengakomodasi perbedaan individu siswa dalam hal kecepatan atau tempo belajar. Kedelapan, pembelajaran sebaiknya menciptakan suasana humor, nyaman, dan gembira melalui bentuk-bentuk latihan seperti bermain peran (*Rollentraining*), simulasi, dan permainan. Kesembilan, pembelajaran sebaiknya menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang siswa bisa berkomunikasi dan mengacu pada konsep otonomi belajar, yang memberi siswa kesempatan untuk menentukan langkah-langkah seperti merencanakan, mencari bahan-bahan belajar sendiri, bekerjasama dengan teman, membaca literatur atau referensi yang mendukung, presentasi, diskusi, dan seterusnya. Proses tersebut tidak harus dalam bentuk “proyek besar” (*grobe Projekte*). Kesepuluh, proses belajar memerhatikan aspek bentuk interaksi belajar (*Sozial-*

formen). Dalam memberikan tugas-tugas atau latihan, guru perlu memerhatikan bentuk-bentuk latihan yang memperhitungkan juga ritme berpikir tempo atau kecepatan bekerja siswa. Bentuk-bentuk latihan tersebut sebaiknya bisa mendorong siswa untuk berkonsentrasi ketika bekerja sendiri (*Einzelarbeit*), atau menuntut siswa agar kooperatif dalam kerja kelompok (*Gruppenarbeit*) untuk bersama-sama menghasilkan suatu “produk”. Kesebelas, siswa juga ikut serta dalam proses “menilai” keberhasilan belajar mereka. Bentuk-bentuk latihan yang diberikan membantu siswa untuk memerhatikan dan menilai sejauh mana mereka sudah menguasai materi. Keduabelas, sedapat mungkin guru berbicara dalam bahasa sasaran (*target language*). Salah satu cara pemerolehan bahasa adalah melalui bahasa tubuh, gambar atau kata-kata internasional (*Internationalismus*). Yang paling penting adalah bahwa guru dan siswa saling mengerti. Bahasa Indonesia digunakan apabila guru ingin menghindari kesalahpahaman, ada kesulitan dengan bahasa sasaran, atau terlalu memakan banyak waktu untuk menerangkan sesuatu. Ketigabelas, pengetahuan awal siswa perlu diaktifkan dan dikembangkan.

5. Lingkungan Kelas

Lingkungan berkaitan dengan bagaimana guru menata kelas, yakni semua hal yang mendukung proses belajar. Pada kenyataannya memang tidak mudah untuk diwujudkan secara keseluruhan karena masalah-masalah finansial yang dihadapi oleh sekolah. Akan tetapi, guru dengan kreativitas yang dimiliki harus membuat ruang kelas

nyaman bagi siswa untuk belajar meski dengan peralatan yang sangat sederhana. Penciptaan lingkungan kelas yang nyaman itu mencakupi luas ruang kelas yang memadai sesuai dengan jumlah siswa, suhu ruangan yang sejuk, kursi dan meja belajar yang layak dipakai, ruang kelas yang cukup pencahayaannya, dan tersedianya cukup media di kelas, sekalipun dalam bentuk yang sederhana. [E]

Sumber Acuan

- Bimmel, Peter. Rampillon, Ute. *Lernerautonomie und Lernstrategien*. München: Goethe Institut. 2000.
- De Porter, Bobbi, Reardon, Mark, Sanger-Nouri, Sarah. *Quantum Teaching: Mempraktikkan uantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Mizan Pustaka. 2000.
- Multiplikatoren-ausbildungsprogramm. *Seminarhandbuch für Multiplikatorinnen und Multiplikatoren zum Einsatz in der Fortbildung von Lehrkräften an den Sekundarschulen von Indonesien 1. Folge: Spab am Deutschlernen*. Jakarta: Goethe Institut. September 2003.
- Em-Brückenkurs: *Deutsch als Fremdsprache für die Mittelstufe (Lehrerhandbuch)*. Ismaning: Max Hueber Verlag, 1999.
- http://www.guterunterricht.de/Unterricht/Bausteine_für_guten_Unterricht/bausteine_für_guten_Unterricht.html.
- Heyd, Gertraude. *Deutsch lehren: Gründwissen für den Unterricht in Deutsch als Fremdsprache*. Frankfurt am Main: Verlag Moritz Diesterweg. 1990.